

PENGARUH PANDEMI COVID-19, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH (KURS), *FOREIGN BUY* DAN *FOREIGN SELL* TERHADAP INDEKS SAHAM PERBANKAN

¹Denicha Alviana Natali*, ²Euphrasia Susy Suhendra
Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹denichaa77@gmail.com, ²susys@staff.gunadarma.ac.id
*Corresponding author: ¹denichaa77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pandemi Covid-19, nilai tukar rupiah (kurs), foreign buy dan foreign sell terhadap indeks saham perbankan secara simultan dan parsial. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data yang berkaitan dengan Covid-19, inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), foreign buy dan foreign sell dari penelusuran data online (web searching) maupun data dari web masing-masing bank yang terdapat dalam indeks. Dari data tersebut dalam penelitian ini, membahas tentang seberapa signifikan pengaruh Covid-19, inflasi, nilai tukar rupiah (kurs) foreign buy dan foreign sell terhadap indeks Infobank15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, foreign buy dan foreign sell secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks Infobank15. Covid-19 dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap indeks Infobank15. Secara simultan Covid-19, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), foreign buy & foreign sell berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham Infobank15.

Kata Kunci: *foreign buy, foreign sell, inflasi, indeks infobank15, kurs,*

Abstract

This study analyzes the effect of the Covid-19 pandemic, the rupiah exchange rate (exchange rate), foreign buy and foreign sell on the banking stock index simultaneously and partially. The research method used is a quantitative method. Data collection is carried out by taking data related to Covid-19, inflation, rupiah exchange rate (exchange rate), foreign buy and foreign sell from online data searches (web searching) as well as data from the web of each bank contained in the index. From this data, the author discusses how significant the influence of Covid-19, inflation, the rupiah exchange rate (exchange rate) for foreign buys and foreign sells is on the Infobank15 index. The result of the research shows that partial inflation, foreign buy and foreign sell have no effect on the Infobank15 index. Covid-19 and the rupiah exchange rate have a significant positive and negative effect on the Infobank15 index. Simultaneously Covid-19, inflation rate, rupiah exchange rate, foreign buy & foreign sell have a positive and significant impact on Infobank15 stock price index.

Keywords: *foreign buy, foreign sell, exchange rate, infobank15 index inflation.*

PENDAHULUAN

Perkembangan terhadap pasar modal pada saat krisis sektor keuangan sangat dipantau. Harga saham merupakan hal yang dipantau oleh para investor, harga saham yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Dalam melakukan investasi, para

investor perlu melakukan analisis terhadap penilaian saham yang akan mereka beli. Salah satu saham yang menjadi incaran para investor yaitu saham sektor perbankan. Dalam berinvestasi di pasar saham, investor memiliki banyak pilihan indeks yang digunakan sebagai acuan perdagangan, salah satunya menggunakan indeks Infobank 15 yang diakui oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Infobank 15 merupakan indeks yang mengukur performa dari 15 bank yang memiliki performa secara fundamental dan likuiditas yang baik.

Pandemi Covid-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Dua orang terkonfirmasi Covid-19 saat itu, dan juga angka pergerakan kasus terkonfirmasi Covid-19 sampai dengan 23 Maret 2020 masih dinamis. Selanjutnya pergerakan kasus terkonfirmasi Covid-19 hingga saat ini (26 Juni 2021) sudah mencapai 2.072.867 kasus. Saat terjadi pandemi Covid-19 banyak sektor yang terkena dampaknya, seperti sektor ekonomi khususnya di sektor keuangan melalui pasar saham, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Awalnya pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi pasar saham, tetapi seiring berjalannya waktu kasus terkonfirmasi Covid-19 semakin banyak, hal itu menyebabkan reaksi negatif dalam pasar saham (Khan *et al*; 2020). Pergerakan ekonomi selama pandemi Covid-19 mengalami perlambatan secara nasional, meningkatnya jumlah pengangguran karena banyak perusahaan yang melakukan efisiensi biaya, dan juga kebijakan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga pendapatan masyarakat akan mengalami pengurangan.

Kondisi tersebut menyebabkan kepanikan dalam pasar saham, karena menurut Samsul (2018), investor cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya di negara yang memiliki pengangguran yang rendah, kondisi ketimpangan sosial dan kesenjangan pendapatan yang relatif rendah, tingkat kriminalitas yang rendah dan juga memiliki kondisi keamanan serta politik yang stabil. Dampak pandemi Covid-19 ini membuat kondisi moneter di Indonesia menjadi tidak stabil. Kondisi moneter yang tidak stabil ini tercermin dari tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Keadaan tersebut akan mempengaruhi kepercayaan investor asing untuk menginvestasikan dananya, hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap pasar saham.

Dengan kondisi moneter yang tidak stabil, pemerintah selaku otoritas fiskal bersama dengan Bank Indonesia selaku otoritas moneter dituntut untuk responsif menangani hal tersebut. Bank Indonesia pun segera melakukan kelonggaran moneter untuk mengendalikan tingkat inflasi agar pergerakan di pasar saham tidak turun secara signifikan. Beberapa penelitian tentang penyakit dan pasar saham telah dilakukan sebelumnya oleh Chen, Jang dan Kim (2007) menunjukkan bahwa pada dan setelah hari wabah SARS, saham hotel Taiwan menunjukkan rata-rata abnormal return kumulatif negatif yang signifikan, menunjukkan dampak signifikan dari wabah SARS pada kinerja saham hotel. Astuti, Apriatni dan Susanta (2013) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (SBI) dan nilai tukar (kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Chong, Lu & Wong (2012) menggunakan uji beda harga saham sebelum dan sesudah penyebaran SARS. Hasil pengumuman wabah SARS berdampak signifikan terhadap harga saham sektor farmasi dan negatif terhadap harga saham sektor pariwisata selama 7 minggu setelah pengumuman wabah SARS di Tiongkok. Penelitian yang dilakukan oleh Hizarci dan Zeren (2020) menemukan adanya korelasi antara pandemi Covid-19 dan kinerja saham. Febriyanti (2020) menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan pada abnormal return saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 antara sebelum dan sesudah pengumuman pertama kasus Covid-19 di Indonesia. Putri (2020) mengolah data dengan uji *paired sample t* yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham dalam tiga periode yaitu harga saham sebelum Indonesia terjangkit Covid 19, harga saham pada saat pengumuman kasus Covid 19 pertama di Indonesia dan pengumuman harga saham pasca 3 bulan kasus Covid 19 di Indonesia. Estrada, Koutronas, dan Lee (2021) menemukan pada analisis sepuluh pasar saham utama di seluruh dunia menunjukkan bahwa dampak COVID-19 dapat menimbulkan kerusakan yang serupa dengan Krisis 1929. Dibutuhkan fase pemulihan 9 hingga 12 bulan dengan mempertimbangkan hasil pemilu Amerika, langkah-langkah rekonstruksi ekonomi Eropa, dan desentralisasi produksi dari Cina Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Szczygielski, Brzeszczynski, Chateris, & Bwanya (2021) menemukan bahwa dampak negatif terparah dalam kinerja saham sektor energi dan peningkatan volatilitas akibat dampak dari Covid-19. Phuong (2021) menyatakan bahwa *lockdown* nasional adalah peristiwa yang memiliki dampak terkuat pada harga saham ketika abnormal return dan CAR keduanya negatif dan signifikan secara statistik sebelum dan sesudah tanggal pengumuman peristiwa Covid-19 tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa adanya hubungan antara kondisi krisis dengan indeks harga saham, maka dalam penelitian ini berhipotesis adanya hubungan pandemi Covid-19 dengan pergerakan saham, khususnya dalam saham perbankan yang ada dalam indeks saham perbankan (INFOBANK15). Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian menganalisis pengaruh pandemi Covid-19 yang menggunakan indeks saham perbankan (INFOBANK15) yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat inflasi, kurs valuta asing, *foreign Buy*, dan *foreign Sell* periode Januari 2020 – Juni 2021. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati pengaruh Covid-19, inflasi, kurs valuta asing, *foreign buy*, dan *foreign sell* khususnya dalam indeks Infobank15. Temuan penelitian ini menjadi penting dan dapat dipertimbangkan bagi para investor di pasar modal untuk *decision making* transaksi jual beli portofolio di pasar modal, terutama dalam sektor perbankan. Kontribusi penelitian adalah diharapkan dapat memberikan informasi kepada calon investor dalam pengambilan keputusan. Dalam bidang akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model-model penelitian yang menganalisis tentang saham perbankan khususnya yang menggunakan indeks Infobank15.

KERANGKA TEORI

Covid-19

Covid-19 ini pertama kali muncul di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019. Penularan virus ini sangat cepat sampai ke penjuru dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia virus tersebut masuk pada awal Maret 2020, ketika pemerintah mengumumkan bahwa 2 orang terkonfirmasi Covid-19. Menurut pakar epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus corona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari. Hingga saat ini (26 Juni 2021) angka terkonfirmasi Covid-19 sudah 2.072.867 kasus dan terus meningkat setiap harinya. *International Monetary Fund* (IMF) memproyeksikan ekonomi global akan tumbuh minus 3%. Covid-19 memiliki masa inkubasi 2-14 hari ditubuh manusia dengan keluhan menyerupai flu, mulai dari demam, batuk, pilek, nyeri dada, sesak napas,

hingga pneumonia, sindrom gangguan pernapasan akut, sepsis, bahkan kematian (Widyasmoro, 2020). Dalam pengukuran Covid-19 didapat dari akumulasi data bulanan dari yang terkonfirmasi positif Covid-19. Informasi tersebut di dapat dari www.data.covid19.go.id.

Saham

Bagi investor saham secara langsung menjadi bukti kepemilikan perusahaan yang bersangkutan, dan bagi emiten saham merupakan wahana investasi untuk menghimpun dana pembiayaan usaha serta pengalokasian investasi yang efisien. Tandililin (2010, p. 32-36), menyebutkan bahwa terdapat dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stock*) dan preferen (*preferred stock*). Jenis saham tersebut dilihat berdasarkan hak klaim.

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi perekonomian dimana terjadi kenaikan harga barang atau jasa yang terus menerus di karenakan kondisi tertentu, seperti pandemi, keadaan politik yang terguncang, terjadi krisis keuangan regional. Menurut Saripudin dan Lutfi (2017) inflasi adalah suatu situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka hal tersebut akan berakibat pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Menurut Jumria (2017) inflasi merupakan kecenderungan harga-harga umum meningkat secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Tingkat inflasi ini mempengaruhi biaya produksi perusahaan maupun biaya hidup masyarakat. Biaya produksi perusahaan yang meningkat ini tidak diikuti oleh daya beli masyarakat, karena pada tingkat inflasi yang tinggi masyarakat cenderung menyimpan uangnya daripada untuk membelanjakannya (konsumsi), hal tersebut menyebabkan turunnya laba perusahaan. Laba perusahaan yang turun mengakibatkan menurunnya minat investor terhadap saham perusahaan sehingga dapat terjadi melemahnya perdagangan di bursa saham. Inflasi yang tinggi akan dapat menurunkan harga saham, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban.

Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*)

Valuta asing atau *foreign exchange* merupakan mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan mempunyai nilai tukar (*kurs*) pada bank sentral. Haryanto (2020) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak secara nyata terhadap fluktuasi nilai tukar Rp/US dollar dan fluktuasi IHSG.

Foreign Buy dan Foreign Sell

Foreign buy merupakan aksi investor asing sedang masuk dan berinvestasi di pasar saham Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan sentimen positif kepada pasar saham dan untuk investor lokal sehingga mengakibatkan harga dan return saham tersebut meningkat.

Foreign sell merupakan aksi investor asing sedang keluar dan menjual sahamnya di pasar saham Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan sentimen negatif kepada pasar

saham dan untuk investor lokal sehingga mengakibatkan harga dan return saham tersebut menurun. Berbeda dengan investor lokal, meskipun mendominasi total transaksi di bursa, sangat jarang aksi investor lokal dapat langsung mempengaruhi pergerakan harga saham. Hal tersebut dikarenakan investor asing mempunyai dana yang banyak untuk berinvestasi dan *follow the trend*, sedangkan untuk investor lokal cenderung bergerak secara individual dalam bertransaksi.

Frensidy (2008), menemukan bahwa aliran bersih dana asing berpengaruh positif terhadap perubahan IHSG dengan koefisien 0,000936 dan pada tingkat signifikan pada $\alpha = 1\%$. Rhee dan Wang (2009) mendapati kesimpulan dari penelitian mereka bahwa *foreign trading* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sensitivitas harga, namun kepemilikan saham oleh lembaga asing mengurangi sensitivitas harga dan likuiditas saham. Interpretasi hasil estimasi *total effect* adalah bahwa semakin sensitifnya harga saham dikarenakan oleh volatilitas perdagangan yang semakin tinggi akibat kegiatan *trading* yang dilakukan oleh investor asing (dan lembaga investasi asing). Penurunan likuiditas disebabkan oleh besarnya dominasi kepemilikan asing terhadap perusahaan yang umumnya sahamnya likuid dan bernilai besar dibandingkan perusahaan kurang likuid.

Indeks INFOBANK15

Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Indeks infobank15 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media PT Info Artha Pratama (penerbit Majalah Infobank) (idx.co.id). Berdasarkan pengumuman *Indonesia Stock Exchange* (idx) dengan No. Peng – 00600/BEI.PSH/11/2012 indeks INFOBANK 15 ini pertama kali diluncurkan pada tanggal 7 November 2012, dan diharapkan dapat menjadi acuan investor yang akan berinvestasi pada saham perbankan dengan faktor fundamental yang baik dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar serta aktivitas transaksi yang tinggi.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : H_1 : Kenaikan kasus positif Covid-19 berpengaruh positif terhadap indeks INFOBANK 15. H_2 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap indeks INFOBANK 15. H_3 : Nilai tukar rupiah (*kurs*) berpengaruh negatif terhadap indeks INFOBANK 15. H_4 : *Foreign buy* dan *foreign sell* berpengaruh positif terhadap indeks INFOBANK 15. H_5 : Terdapat pengaruh secara simultan Covid-19, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*), *foreign buy & foreign sell* terhadap indeks perbankan (INFOBANK 15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kausal komparatif, untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap indeks perbankan untuk mengukur pengaruh pandemi Covid-19, inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*), *foreign buy* dan *foreign sell*. Penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks INFOBANK 15. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandemi Covid-19, inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*), *foreign buy* dan *foreign sell*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdapat dalam indeks Infobank15 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks Infobank15 mengukur kinerja harga dari 15 saham

perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Dari 15 perusahaan yang ada di dalam indeks INFOBANK 15, di dalam penelitian menggunakan 8 perusahaan, yaitu BBKA, BBNI, BBRI, BJBR, BMRI, BTPN, BTPS, dan PNBK, dikarenakan 8 perusahaan tersebut selalu ada pada indeks INFOBANK 15 dalam periode penelitian.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang telah listing atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks INFOBANK 15, *foreign buy*, dan *foreign sell* dengan menggunakan data bulanan. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Covid-19	Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2, yang menyerang sistem pernapasan, dan hal tersebut mengakibatkan pandemi.	Akumulasi data harian yang terkonfirmasi/positif Covid-19.	www.data.covid19.go.id
Inflasi	Inflasi adalah kenaikan barang secara terus menerus karena kondisi tertentu.	$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$	www.bi.go.id.
Kurs	Nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.	Kurs nilai tengah Bank Indonesia. $K_t = \frac{K_b + K_j}{2}$	www.bi.go.id.
<i>Foreign Buy & Foreign Sell</i>	<i>Foreign buy & foreign sell</i> adalah aksi jual dan beli saham yang dilakukan oleh asing. Aksi beli dan jual saham tersebut dihasilkan aksi beli bersih (<i>net foreign buy</i>) dan aksi jual bersih (<i>net foreign sell</i>) atau disebut <i>Net Buy Sell</i> Asing (NBSA).	$NBSA = \text{net foreign buy} - \text{net foreign sell}$	www.idx.co.id.
INFOBA NK 15	Indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi.	$\frac{\text{Market Capitalization}}{\text{Total Index Market Capitalization}}$	www.idx.co.id.

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu, Covid-19 (X1), Inflasi (X2), *Kurs* (X3), *Foreign Buy & Foreign Sell* (X4) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Infobank 15 (Y). Regresi linier berganda dapat dirumuskan seperti pada Persamaan 1.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

Dimana:

Y = Indeks Infobank15 ; X₄ = Foreign Buy & Foreign Sell
 α = Konstanta ; e = standar error
 β_{1, 2, 3} = Koefisien regresi
 X₁ = Covid-19
 X₂ = Inflasi
 X₃ = Kurs

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuraikan gambaran sebaran nilai dari masing-masing variabel. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data dalam sebuah penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini terdapat 18 sampel dari periode Januari 2020 – Juni 2021. Deskripsi variabel dari masing-masing variabel terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Infobank15_Y	18	668.18	1048.43	903.15	121.51
Covid_X ₁	18	.00	356569.00	121015.11	112557.34
Inflasi_X ₂	18	.013	.0298	.018	.0059
Kurs_X ₃	18	13741.68	15899.30	14496.96	529.37
Foreign buy and sell (NBSA)_X ₄	18	-1204581772.0	1038574512.0	-142438956.0	594366695.55

INFOBANK 15

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik variabel indeks INFOBANK 15, memiliki nilai minimum sebesar 668,18 terjadi pada bulan Mei 2020, indeks Infobank15 pada bulan tersebut menjadi turun dikarenakan jumlah yang terkonfirmasi Covid 19 meningkat hampir dua kali dari bulan sebelumnya, yaitu sebesar 16.355 orang yang terkonfirmasi Covid-19 dan nilai maksimum sebesar 1.048,43 terjadi pada bulan Januari 2021, indeks INFOBANK15 mulai membaik, dikarenakan adanya gerakan vaksin pertama kali dari pemerintah. Nilai rata-rata sebesar 903,1507 dan standar deviasi 121,51087. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data variabel INFOBANK 15 merata.

Covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif variabel Covid-19, memiliki nilai minimum sebesar 0, di karenakan pada bulan Januari dan Februari 2020 belum adanya yang terpapar Covid-19 di Indonesia. Nilai maksimum sebesar 356.569, yaitu pada bulan Juni 2021 jumlah kasus Covid-19 meningkat tajam ini setelah libur panjang Idul Fitri 2021, dikarenakan mobilitas masyarakat yang tinggi dan abai dalam protokol kesehatan. Nilai rata-rata sebesar 121.015,1111 dan standar deviasi 112.557,34483.

Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data variabel Covid-19 merata.

Inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif variabel Covid-19, memiliki nilai minimum sebesar 0,0132 atau 1,32% pada Agustus 2020, hal tersebut dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang menurun dan permintaan domestik yang lemah akibat pandemi Covid-19. Nilai maksimum sebesar 0,0298 atau 2,98% pada Februari 2020 karena adanya kenaikan harga kebutuhan masyarakat terhadap barang atau jasa tertentu. Nilai rata-rata sebesar 0,018422 dan standar deviasi 0,0058656. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data variabel inflasi merata.

Kurs

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik variabel kurs, memiliki nilai minimum sebesar 13.741,6787 yaitu pada bulan Januari 2020. Nilai maksimum sebesar 15.899,3035 terjadi pada bulan April 2020, melemahnya mata uang rupiah terhadap dollar tersebut dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini membuat seluruh aktivitas ekonomi terhambat sehingga menyebabkan nilai rupiah terguncang hingga terjadi depresiasi terhadap rupiah yang cukup dalam. Nilai rata-rata sebesar 14.496,960773 dan standar deviasi 529,3705191. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data variabel kurs merata.

NBSA (Net Buy Sell Asing)

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik variabel NBSA, memiliki nilai minimum sebesar -1.204.581.772,0000 pada April 2020. Menurut ekonom PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) Andry Asmoro pandemi Covid-19 berdampak pada terjadinya aksi net sell oleh investor asing di pasar keuangan dalam negeri mencapai Rp 141 triliun ytd hingga akhir April 2020 (CNBC Indonesia, diakses pada 23 Agustus 2021). Nilai maksimum sebesar 1.038.574.512,0000, pada Januari 2021 investor asing mulai kembali masuk ke pasar keuangan Indonesia, hal tersebut adanya sentimen vaksinasi Covid-19 yang kembali memperkuat kepercayaan investor asing terhadap Indonesia. Nilai rata-rata sebesar -142.438.956 dan standar deviasi 594.366.695,5454731. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah tidak merata, karena perbedaan data satu dengan yang lainnya lebih besar dari nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data terdistribusi normal dengan *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,130 di atas 0,05. Untuk hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* dari keempat variabel, yaitu Covid-19 sebesar 0,441, inflasi sebesar 0,520, kurs sebesar 1,883 dan NBSA sebesar 0,433 yang berarti dari keempat variabel tersebut menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Untuk nilai VIF didapatkan hasil untuk Covid-19 sebesar 2,268, inflasi sebesar 1,923, kurs sebesar 1,883 dan NBSA sebesar 2,309. Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan melihat grafik Scatterplot, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada

sumbu y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dijelaskan sebelumnya terlihat bahwa data yang diolah telah memenuhi syarat untuk menggunakan regresi linier berganda.

Uji F

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji simultan (uji F) pada Tabel 3.

Tabel. 3 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	182156.839	4	45539.210	8.599	.001 ^b
	Residual	68846.319	13	5295.871		
Total		251003.158	17			

a. Dependent Variable: INFOBANK_Y

b. Predictors: (Constant), NBSA_X4, INFLASI_X2, KURS_X3, COVID_X1

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), di dapat nilai F_{hitung} sebesar 8,599 sedangkan nilai F_{tabel} (4, 13); (0,05) sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar 0,001 pada taraf 5% sehingga $0,001 < 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas yang terdiri dari Covid-19, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah (kurs), *foreign buy & foreign sell* berpengaruh terhadap indeks perbankan (INFOBANK 15), maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3100.891	678.948		4.567	0.001
	Covid_X1	.001	.000	.524	2.394	0.032
	Inflasi_X2	4424.509	4172.762	.214	1.060	0.308
	Kurs_X3	-.162	.046	-.706	-3.545	0.004
	NBSA_X4	-2.277E-8	.000	-.111	-.505	0.622

a. Dependent Variable: INFOBANK_Y

Berdasarkan Tabel 4, maka hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{INFOBANK 15} = 3.100,891 + 0,001 \text{ Covid-19} + 4.424,509 \text{ Inflasi} - 0,162 \text{ Kurs} - 2,277 \text{ NBSA}$$

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (uji t) dengan hasil sama dengan Tabel 4. Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), dapat dijabarkan sebagai berikut.

Variabel Covid-19

Berdasarkan perhitungan dari analisis uji T diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,394 dengan arah yang positif dan nilai signifikansi uji T sebesar 0,032 yang berarti nilai signifikansi uji $T < 0,05$, maka tolak H_0 dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan kasus positif Covid-19 secara parsial berpengaruh terhadap indeks INFOBANK 15.

Variabel Inflasi

Berdasarkan perhitungan dari analisis uji T diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 1,069 dengan arah yang positif dan nilai signifikansi uji T sebesar 0,308 yang berarti nilai signifikansi uji $T > 0,05$, maka H_0 diterima dan tolak H_2 . Hal tersebut berarti bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks INFOBANK 15.

Variabel Kurs

Berdasarkan perhitungan dari analisis uji T diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -3,545 dengan arah yang negatif dan nilai signifikansi uji T sebesar 0,004 yang berarti nilai signifikansi uji $T < 0,05$, maka tolak H_0 dan H_3 diterima. Hal tersebut berarti bahwa nilai kurs secara parsial berpengaruh terhadap indeks INFOBANK 15.

Variabel NBSA (*foreign buy dan foreign sell*)

Berdasarkan perhitungan dari analisis uji T diperoleh nilai T_{hitung} sebesar -0,505 dengan arah yang negatif dan nilai signifikansi uji T sebesar 0,622 yang berarti nilai signifikansi uji $T > 0,05$, maka H_0 diterima dan tolak H_4 . Hal tersebut berarti bahwa NBSA (*foreign buy dan foreign sell*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks INFOBANK 15.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi pada Tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.726	.641	72.7727331

a. Predictors: (Constant), NBSA_X4, INFLASI_X2, KURS_X3, COVID_X1

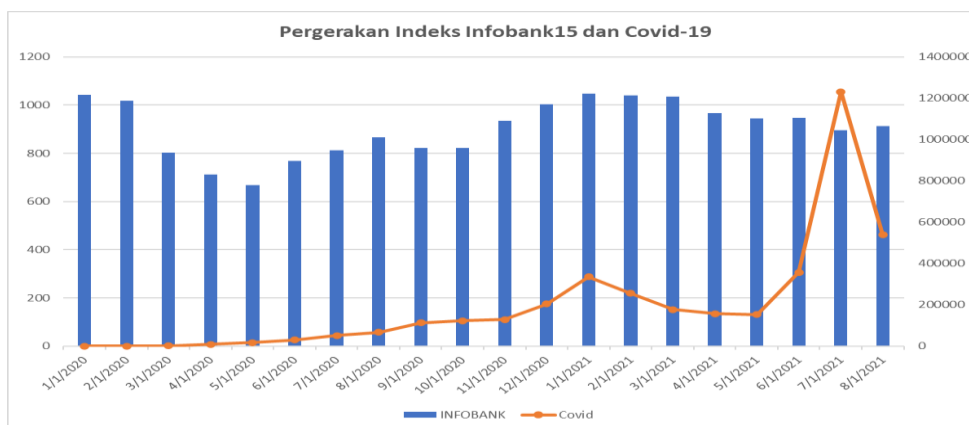
b. Dependent Variable: INFOBANK_Y

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5, diperoleh angka *Adjusted R²* (*R Square*) sebesar 0,641 atau (64,1%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen, yaitu Covid-19, inflasi, kurs, dan NBSA terhadap variabel dependen, yaitu indeks INFOBANK 15 sebesar 64,1%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model Covid-19, inflasi, kurs, dan NBSA mampu menjelaskan sebesar 64,1% variasi variabel dependen, yaitu indeks INFOBANK 15, dan sisanya sebesar 35,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Covid-19 Terhadap Indeks INFOBANK 15

Hipotesis pertama yaitu menguji pengaruh antara Covid-19 dengan indeks INFOBANK 15. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Covid-19 berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap indeks INFOBANK 15. Berikut gambar pergerakan Covid-19 dengan indeks INFOBANK 15 dari Januari 2020 – Juni 2021.



Gambar 1. Pergerakan Indeks INFOBANK 15 dan Covid-19

Dari pergerakan grafik pada Gambar 1, terlihat bahwa ketika bulan Maret 2020 setelah diumumkan kasus pertama Covid-19 indeks INFOBANK 15 turun ke 802,47 turun sebesar 215,87 dari bulan sebelumnya. Kondisi menurunnya indeks INFOBANK 15 berlangsung sampai dengan Juni 2020. Berbagai upaya dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan SRO (*Self Regulatory Organization*) agar pasar modal tidak semakin terpuruk, kebijakan yang dikeluarkan pada Maret 2020 yaitu, *trading halt* dan *trading suspend*. Wenno (2020) menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman pertama kasus Covid 19 di Indonesia. Wicaksono dan Adyaksana (2020) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada abnormal return dan aktivitas volume transaksi sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19 sebagai pandemi global.

Selain itu pada 23 Maret 2020 sejumlah stimulus juga telah diberikan oleh OJK dan SRO kepada stakeholders pasar modal untuk memberikan kepastian hukum dalam menghadapi situasi saat ini, di antaranya adalah: (1) Pembelian kembali (*buyback*) saham oleh emiten atau perusahaan publik tanpa terlebih dahulu memperoleh persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan jumlah maksimum saham hasil pembelian kembali (*treasury stock*) ditingkatkan dari 10% menjadi 20% dari modal disetor; (2) Pelaksanaan *trading halt* selama 30 menit dalam hal IHSG mengalami penurunan mencapai 5%; (3) Larangan *short selling* untuk sementara waktu; (4) Penyesuaian nilai *haircut* dan perhitungan risiko (*risk charge*) untuk stimulasi pasar.

Selain itu pemerintah mengeluarkan kebijakan *new normal* pada Juni 2021, percepatan vaksin, melanjutkan insentif sektor strategis dan beberapa skema insentif lainnya, antara lain relaksasi PPNBM (Ditanggung Pemerintah) untuk industri otomotif dan PPN Ditanggung Pemerintah (DTP) untuk sektor properti/ perumahan, relaksasi kebijakan restrukturisasi kredit perbankan, perluasan penjaminan kredit korporasi berdasarkan PMK-32/2021, subsidi bunga untuk UMK, baik KUR dan Non KUR, serta penambahan plafon KUR 2021 dari sebesar Rp 253 triliun menjadi Rp 285 triliun,

mengoptimalkan pemanfaatan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) serta melanjutkan Program Kartu Prakerja.

Dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan dengan adanya percepatan vaksin yang dilaksanakan tahap I pada Januari 2021, masyarakat mampu beradaptasi dengan kondisi saat ini di tengah pandemi Covid-19, hal tersebut menyebabkan meskipun yang terpapar Covid-19 indeks INFOBANK 15 juga dapat bergerak naik dengan stabil.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks INFOBANK 15

Hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh antara inflasi dengan indeks INFOBANK 15. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap indeks INFOBANK 15. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perubahan inflasi pada Januari 2020 – Juni 2021 tidak mempengaruhi naik atau turunnya indeks INFOBANK 15. Selama periode penelitian tingkat inflasi yang besarnya kurang dari 10%.

Menurut Putong (2013, p. 422) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari IHSG. Apabila inflasi menembus angka 10%, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan BI rate yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiansyah dan Sudaryanto (2020) inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2021) inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Januari-Desember tahun 2020, sehingga H1 ditolak. Hal ini disebabkan karena inflasi pada tahun 2020 termasuk dalam kategori merayap yaitu dibawah 10%. Dampak dari inflasi ringan yaitu masyarakat atau konsumen masih mampu untuk membeli kebutuhannya. Masyarakat tetap memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan dan minuman, serta kebutuhan rumah tangga. Operasional perusahaan masih berjalan serta perusahaan tetap memperoleh keuntungan sehingga return saham masih terbayarkan sesuai ekspektasi investor atau pemegang saham. Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Kurs Terhadap Indeks INFOBANK 15

Hipotesis ketiga yaitu menguji pengaruh antara kurs dengan indeks INFOBANK 15. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif secara parsial terhadap indeks INFOBANK 15. Ketika nilai tukar mata uang mengalami depresiasi, maka ini merupakan sinyal negatif bagi pasar modal. Ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam menyimpan kekayaannya. Mereka cenderung menghindari asset yang berisiko seperti menyimpan mata uang atau *asset* dalam bentuk saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaputri dan Kurniawati (2020) kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ISSI. Meningkatnya nilai ISSI akan mendorong investor untuk menjual asetnya yang berada dalam bentuk Dolar AS dan beralih melakukan investasi di pasar saham domestik dengan harapan akan mendapatkan *profit* yang lebih besar dari kenaikan harga saham.

Pengaruh *Foreign Buy* dan *Foreign Sell* Terhadap Indeks INFOBANK 15

Hipotesis keempat yaitu menguji pengaruh antara *foreign buy* dan *foreign sell* dengan indeks INFOBANK 15. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *foreign buy* dan *foreign sell* berpengaruh negatif tidak signifikan secara parsial terhadap indeks INFOBANK 15. Pergerakan indeks INFOBANK 15 tidak banyak dipengaruhi oleh transaksi bersih asing (*net foreign flow*). Hal tersebut dikarenakan dalam periode penelitian, investor asing banyak melakukan penjualan dan mencatat *net sell* sebesar 2,56 Milyar selama periode penelitian. Salah satu faktor yang membuat dana asing keluar ialah penanganan Covid-19 yang lemah dan kasus baru yang terus naik.

Terlihat investor lokal cukup kuat mengangkat indeks di tengah tekanan jual asing. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Dvořák (2005) bahwa investor lokal memiliki akses informasi yang lebih cepat terhadap kondisi dalam negeri. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah berdasarkan teori signaling yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi, *foreign buy* dan *foreign sell* secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks Infobank15. Covid-19 dan nilai tukar rupiah (*kurs*) berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap indeks Infobank15. Secara simultan Covid-19, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah (*kurs*), *foreign buy & foreign sell* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham Infobank15. Bagi calon investor, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai informasi referensi penting untuk membantu dalam *decision making* dalam memilih alternatif investasi dalam saham perbankan dengan mempertimbangkan saham perbankan yang ada di dalam indeks Infobank15, serta dapat juga menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam melakukan kegiatan bisnis. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain, seperti *corporate action*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Apriatni. E.P., & Susanta, H. (2013). Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (*kurs*) Rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG (studi pada IHSG di BEI periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Social and Politic of Science*, 2(4), 1–8.
- Chen, M.-H., Jang, S. (Shawn), & Kim, W. G. (2007). The impact of the SARS outbreak on Taiwanese hotel stock performance: An event-study approach. *International Journal of Hospitality Management*, 26(1), 200–212.
- Chong, T.T.L., Lu, S., & Wong, W. K. (2012). Portfolio management during epidemics: The case of SARS in China. *SSRN Electronic Journal*, 1–11. doi.org:10.2139/ssrn.1673671.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh inflasi dan nilai tukar/kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi covid-19 bulan Januari-Desember tahun 2020. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139-149.

- Dvořák, T. (2005). Do domestic investors have an information advantage? evidence from Indonesia. *Journal of Finance*, 60(2), 817–839. doi.org:10.1111/j.1540-6261.2005.00747.x.
- Estrada, M. A. R., Koutronas, E., & Lee, M. (2021). Staggression: the economic and financial impact of the covid-19 pandemic. *Contemporary Economics*, 15(1), 19–33. doi.org:10.5709/ce.1897-9254.433.
- Febriyanti, G. A. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap harga saham dan aktivitas volume perdagangan (studi kasus saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 204-214. doi.org:10.32400/iaj.30579.
- Frensidy, B. (2008). Analisis pengaruh aksi jual-beli asing, kurs, dan indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta dengan model Garch. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 25-42.
- Haryanto. (2020). Dampak covid-19 terhadap pergerakan nilai tukar rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. doi.org:10.36574/jpp.v4i2.114.
- Hizarci, A., & Zeren, F. (2020). The impact of covid-19 coronavirus on stock markets: evidence from selected countries. *Bulletin of Accounting and Finance Review*, 3(1) 78 – 84. doi.org:10.32951/mufider.706159.
- Jumria. (2017). Pengaruh faktor fundamental ekonomi makro terhadap harga saham perbankan di Indonesia. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 7(2), 246-259. doi.org:10.24252/.v7i2.3991.
- Khan, K, Zhao, H., Zhang, H., Yang, H., Shah, M, H., Jahanger, A. (2020). The impact of covid-19 pandemic on stock markets: an empirical analysis of world major stock Indices. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 463 – 474.
- Pauldhas, Smita Jape and Mahiba. (2021). a study and analysis of selected stocks of banking sector listed on Bse / Nse India during crisis. *International Journal of Management (IJM) Volume 12, Issue 2, February 2021*, pp.929-937.
- Phuong, L. C. M. (2021). How covid-19 impacts Vietnam's banking stocks: an event study method. *Banks and Bank Systems*, 16(1), 92-102. doi.org:10.21511/bbs.16(1).2021.09.
- Putong, I. (2013). *Economics pengantar mikro dan makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putri, H. T. (2020). Covid 19 dan harga saham perbankan di Indonesia. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), Mei 2020, 6-9. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i1.178>.
- Rizkiansyah, I., & Sudaryanto. (2020). Pengaruh variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham perbankan infobank15 periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1933–1953.
- Rhee, S. G., & Wang, J. (2009). Foreign institutional ownership and stock market liquidity: evidence from Indonesia. *Journal of Banking and Finance*, 33(7), 1312–1324. doi.org:10.1016/j.jbankfin.2009.01.008.
- Samsul, M. (2018). *Pasar modal dan manajemen portofolio* (2nd ed). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Saripudin, & Lutfi, H. (2017). Pengaruh makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KalbiSocio*, 4(2), 149-157.

- Suryaputri, R. V., & Kurniawati, F. (2020). Analisis ISSI, IHSG, dan nilai tukar rupiah selama pandemi covid-19. *Prosiding konferensi nasional ekonomi manajemen dan akuntansi (KNEMA)*, 1177, 1–17.
- Szczygielski, J., Brzezczynski, J., Charteris, A., & Bwanya, P. (2021). The covid-19 storm and the energy sector: the impact and role of uncertainty. *Energy Economics*, 109(May 2022), 1-26. doi.org:10.2139/ssrn.3816893.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi* (Edisi pertama). Yogyakarta: Kanisius.
- Widyasmoro, T. T. (2020). Tiongkok pincang negara-negara Jiran meradang. *Intisari, March*, pp. 11–16. Retrieved from: <https://www.uc.ac.id/library/jiran-meradang-intisari-no-690-maret-2020-hal-11-16/>
- Wenno, M. (2020). Dampak covid-19 terhadap perubahan harga saham dan volume transaksi (Studi kasus pada PT. Bank Mandiri. Tbk). *SOSO-Q: Jurnal Manajemen*, 8(2), 84–91.
- Wicaksono, C. A., & Adyaksana, R. I. (2020). Analisis reaksi investor sebagai dampak covid-19 pada sektor perbankan di Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(2), 129–138. doi.org:10.34204/jiafe.v6i2.2227.